

## Memohon Rahmat Allah

### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis,

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil 'aziiz, aba*)

8 Maret 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

يَسْمُ اللَّهُ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ (٧)

Hadhrat Khalifatul Masih membaca ayat-ayat Al-Quran berikut ini, yang keduanya adalah doa, pada awal khotbah beliau:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة: 202)

‘Dan diantara mereka ada yang berkata: *rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanatan wa filakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naari* - ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami *hasanah* (kebaikan) di dunia begitu juga kebaikan di akherat, dan lindungilah kami dari azab api.’ (2:202)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ  
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ  
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (البقرة: 287)

“Allah tidak membebani seorang hamba di luar kemampuannya, dia akan mendapatkan *ganjaran* dari apa yang ia usahakan, dan ia akan mendapatkan *hukuman* dari apa yang di lakukan. Ya Tuhan kami, jangan menghukum kami jika kami lupa atau kami keliru; dan ya Tuhan kami, jangan memberikan beban kepada kami seperti yang Engkau berikan pada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, jangan membebani kami dengan yang tidak mampu kami tanggung; dan hapuskanlah *dosa-dosa* kami, dan ampunilah kami dan kasihilah kami; Engkaulah Tuan kami; maka tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.” (2:287)

Hadhrat Khalifatul Masih menjelaskan falsafah doa ini dengan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* yang menulis:

Orang yang berdoa kepada Tuhan pada masa kesulitan dan musibah dan dan meminta pemecahan kesulitan-kesulitannya dari-Nya, mendapat ketentraman dan kesejahteraan sejati dari Allah Ta'ala, dengan syarat dia berdoa sampai ke batasnya. Meskipun dia tidak mendapatkan apa yang dia mohonkan, dia dianugerahi ketenteraman dan ketenangan oleh Allah Ta'ala dan kekecewaan. Selain itu, keimanannya semakin kuat dan keyakinannya bertambah.

Tetapi orang yang ketika berdoa tidak berpaling kepada Tuhan, dia tetap buta sepanjang waktu, dan mati dalam keadaan buta... Orang yang berdoa dengan penuh ketulusan jiwa tidak pernah kecewa. Kesejahteraan itu yang tidak bisa diperoleh melalui kekayaan, kekuasaan, dan kesehatan - tapi yang berada di tangan Tuhan, dan Dia mengaruniakannya dalam bentuk apapun yang Dia mau- dikaruniakan melalui doa yang sempurna.

Jika Allah Ta'ala menghendaki, seorang mukhlis yang benar, di tengah-tengah musibah, memperoleh kelezatan setelah berdoa, yang tidak dapat dinikmati seorang raja diatas singgasana kerajaannya. Inilah keberhasilan sejati yang dikaruniakan diakhir pada orang-orang yang berdoa.<sup>1</sup>

Ini adalah falsafah singkat doa dan hendaknya menjadi pandangan seorang mukmin sejati. Sangat penting untuk berdoa sampai ke batasnya. Berdoa sampai ke titik dimana baik doanya dikabulkan maupun tidak, hatinya dipenuhi ketenangan. Ketenangan ini lahir dari keyakinan bahwa apapun yang akan terjadi dengan kehendak Tuhan, adalah yang terbaik untuk kita. Seseorang hanya bisa mencapai kondisi ini dengan karunia Tuhan dan kita hendaknya juga berdoa untuk mencapainya.

Doa yang dikutip pertama, (2:202) dibaca secara khusus oleh Rasulullah saw., yang juga menarik perhatian para sahabat beliau kepada doa tersebut. Dalam suatu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud as. juga menarik perhatian Jemaat beliau untuk membaca doa ini pada rakaat terakhir setiap shalat, ketika berdiri dari posisi ruku (i'tidal).

Hadhrat Khalifatul Masih II *radhiyallahu 'anhu* juga menarik perhatian kepada doa ini dalam berbagai kesempatan. Meskipun ini doa untuk semua waktu, ini hendaknya dibaca secara khusus pada hari-hari ini ketika dunia mengalami huru-hara.

Kata bahasa Arab 'Hasanah' (kebaikan) seperti digunakan dalam ayat ini berarti kebaikan, manfaat, sesuatu yang baik dari segala segi dan mempunyai akibat yang baik. Dewasa ini para Ahmadi sedang mengalami masa-masa sulit, dan kondisi ini membuat doa ini sangat penting. Para penentang kita ingin memahrumkan para Ahmadi dari setiap berkat.

Dalam situasi semacam ini doa ini memohon segala macam 'hasanah' dari karunia Tuhan, termasuk perbuatan kita supaya menjadi hal yang menyebabkan kita mendapatkan 'hasanah' di akherat. Dalam kondisi dimana musuh ingin mengganggu urusan-urusan kita, semoga Allah

---

<sup>1</sup> Ayyam-us-Sulh, Ruhani Khazain, vol. 14, hal. 237; Essence of Islam vol. II hal. 207-208

mengaruniakan kepada kita 'hasanah' sehingga semua makar musuh menjadi sia-sia. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita 'hasanah' dengan cara sedemikian rupa sehingga kita memperoleh rezeki yang thayyib dan halal lebih daripada sebelumnya dan supaya para tetangga kita menjadi orang-orang yang tidak memberikan kesedihan pada kita.

Semoga kita kita menjadi sumber 'hasanah' bagi kita dan semoga kejahatan orang yang berbuat jahat kembali kepada mereka. Semoga orang yang berkuasa atas kita adalah orang yang pengasih, bertakwa, dan berpikiran adil. Di beberapa negara muslim orang yang ada di pemerintahan adalah orang-orang yang menjadi kesengsaraan bagi masyarakat. Jika orang yang berkuasa saat ini tidak mampu melakukan perubahan, semoga kekuasaan itu diberikan kepada orang yang punya kemampuan yang tepat.

Semoga teman-teman kita juga menjadi orang-orang yang mengharapkan kebaikan, berkasih sayang dan membantu ketika dalam kesulitan, dan orang yang membalas kebaikan dengan kebaikan. Tidak diragukan lagi bahwa sebagian masyarakat di Pakistan mengikuti para maulwi, dan dengan mengikuti mereka, ingin menyakiti para Ahmadi. Bagaimanapun, ada juga orang-orang yang menghormati pertemanan; kita tidak bisa mengkritik setiap orang Pakistan atau di tempat lain manapun di dunia dimana kesulitan ditimpakan kepada para Ahmadi, kita tidak boleh mengkritik semua orang.

Baru-baru ini seorang Ahmadi yang telah diculik di Pakistan, menulis kepada Hadhrat Khalifatul Masih. Para penculik menginginkan tebusan yang besar dalam waktu singkat dan tidak mungkin bagi keluarganya menyiapkannya pada waktunya. Para penculik kemudian meminta sejumlah uang dibayarkan tepat waktu dan sisanya dijamin oleh seorang non-Ahmadi. Dalam hal ini seorang teman non-Ahmadi memberikan jaminan dan Ahmadi tersebut dibebaskan. Sungguh teman non-Ahmadi tersebut telah membahayakan nyawanya untuk menjamin pembebasan. Demikianlah ada orang-orang yang bersedia melakukan pengorbanan untuk para Ahmadi dan melakukan kebaikan meskipun dengan adanya situasi sekarang yang diciptakan oleh para ekstrimis dan para mullah. Teman-teman yang baik sungguh adalah sebuah 'hasanah' dari antara 'hasanah' dunia.

Di Mali kita telah mendirikan stasiun radio yang menjadi sarana tabligh yang sangat luas. Para maulwi penentang yang dibiayai oleh negara-negara Arab mengancam mubaligh kita. Bahkan, mereka juga melakukan propaganda melawan kita dan mencap kita kafir, dll. Dan sampai melampaui batas. Dalam kondisi semacam itu ketika beberapa orang non-Ahmadi yang baik, tenang, dan berpengaruh mengetahui apa yang terjadi, mereka memberikan jaminan kepada mubaligh kita dan memberitahunya untuk melanjutkan pekerjaannya menyebarkan pesan sejati Islam. Ini juga adalah 'hasana'.

Apapun berkah dan karunia yang kita minta dari Tuhan, itu adalah 'hasanah'. Sebagai contoh, pasangan yang baik, anak yang saleh, kehidupan yang bebas dari penyakit yang dalam pandangan Tuhan baik bagi kita adalah 'hasanah'. Tuhan sendiri yang mengetahui yang

tersembunyi dan hanya Dia yang bisa memutuskan apa yang terbaik bagi kita. Kita bisa membuat pilihan yang salah tapi Tuhan tidak. Kadang-kadang timbul kejadian dimana teman yang terpercaya menimbulkan kerugian dan kerusakan dalam bisnis. Terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan Jemaat, kita melihat dalam kehidupan sehari-hari beberapa orang menjadi sumber masalah. Jika doa ini diterima maka seseorang bisa selamat dari masalah-masalah yang berkaitan dengan pribadi dan Jemaat dan bisa menjadi penerima keridhaan Ilahi.

Di akhir, doa tersebut (2:202) memohon kebaikan di akherat, *wa fil aakhirati hasanah* وفي الآخرة حسنة

Dalam menjelaskan konsep kebaikan yang nampak dan tersembunyi di akherat, Hadhrt Muslih Mau'ud *radhiyallahu 'anhu* bersabda bahwa menurut Al-Quran neraka adalah tempat perbaikan. Jadi, ketika berdoa untuk kebaikan di akherat kita hendaknya memohon perbaikan melalui karunia Ilahi dan bukan melalui neraka. 'Hasanah' di akherat hanyalah surga yang bagus, baik secara zahir maupun tersembunyi. Kita hendaknya ingat bahwa 'hasanah' di dunia ini bisa menjadi sumber 'hasanah' di akherat. Hadhrt Masih Mau'ud as. bersabda bahwa manusia bergantung pada dua hal untuk kesejahteraan pribadi; pertama, bebas dari segala cobaan dan kesengsaraan kehidupan dunia yang singkat ini. Kedua, jika dia selamat dari keburukan dan penyakit rohaniyah yang menjauhkannya dari Tuhan, itulah 'hasanah' dunia ini, yakni, dia selamat dari penyakit jasmaniah dan rohaniyah.

Al-Quran menyatakan, *...كأن الإنسان ضعيفا* '...karena manusia telah diciptakan lemah.' (4:29) Bahkan jika kukunya terluka pun dia sudah kesusahan. Begitu juga, ketika kehidupan dunia menjadi busuk, seperti misalnya pelacuran, maka 'hasanah' dunia hanya satu, yakni Tuhan menjaga seseorang tetap aman dari setiap kesulitan, baik di dunia maupun di akherat.

Segi akherat di dalam doa ini (2:202) juga merupakan buah 'hasanah' dunia ini. Jika manusia mendapatkan 'hasanah' dunia, ini adalah pertanda baik untuk akherat. Salah jika orang mengatakan bahwa hanya 'hasanah' akherat yang mesti dicari dan bukan 'hasanah' dunia ini. Kesehatan yang baik dll. Menimbulkan kenyamanan dalam kehidupan, tapi juga merupakan sarana yang dengannya seseorang dapat melakukan sesuatu untuk akherat. Bahkan, siapapun yang dianugerahi kesehatan, kemuliaan, anak, dan kedamaian di dunia, dan yang amalnya saleh, diharapkan bahwa akheratnya juga akan baik.

Ketika doa '*wa qinaa 'adzaaban naar*' وقنا عذاب النار (2:202) memohon perlindungan dari azab api itu juga mengisyaratkan perlindungan dari api dunia ini. Ada banyak azab api di dunia ini juga, yang jika Tuhan berkehendak, akan menjadi 'hasanah' bukannya azab. Dewasa ini tidak ada yang tahu kapan sebuah ledakan atau sebuah peluru bisa melukai atau membunuh.

Doa hendaknya dipanjatkan untuk perlindungan dari kekejaman para ekstrimis yang merupakan azab api. Dalam serangan baru-baru ini yang terjadi di Karachi, seorang Ahmadi yang keluar untuk membeli bahan makanan terjebak dalam kengerian tersebut dan syahid.

Dewasa ini teroris telah memasang perangkap api dimana-mana. Ada keperluan yang sangat besar untuk memanjatkan doa ini untuk perlindungan dari situasi ini. Doa hendaknya dipanjatkan supaya tinggalnya seseorang di rumah dan keluarnya seseorang menjadi 'hasanah', dengan karunia Allah.

Doa kedua yang dibaca (diatas) juga sangat penting dan perlu dipanjatkan. Perhatian kita ditarik kearah doa: رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا Ya Tuhan kami, jangan menghukum kami, jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Disini, lupa berarti tidak melakukan sesuatu yang penting. Juga, tidak memahami dengan baik mengenai melakukan sesuatu pada waktunya, dan berpikir bahwa begini saja tidak apa-apa, dan menganggapnya sebagai cobaan. Orang hendaknya berdoa supaya diselamatkan dari kondisi ini.

Juga, kadang-kadang orang tidak menyadari pentingnya sesuatu, yang mempengaruhi kemajuan kehidupan rohaniyah seseorang. Orang hendaknya berdoa supaya diselamatkan dari kesalahan semacam ini dan jika itu dilakukan, supaya diselamatkan dari azab. Bagaimanapun, jika kita berbuat salah secara sengaja dan tidak memperbaiki diri kita, dan meskipun demikian, memanjatkan doa ini, maka itu sama saja dengan mengolok-olok Tuhan.

Doa tersebut berlanjut dengan memohon supaya tidak diberi beban seperti yang diberikan pada orang-orang sebelumnya, yang karenanya mereka dihukum. رَبَّنَا لَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ "Maknanya disini adalah beban luar biasa dan bukan hal-hal seperti mengerjakan shalat dan membaca Al-Quran. Doa ini, digabungkan dengan menghindari perbuatan buruk, melindungi orang dari azab. Dengan gambaran orang-orang terdahulu dan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, mereka mendapatkan pemimpin yang rusak, doa tersebut juga memohon perlindungan dari penguasa semacam itu, dan jika cobaan semacam ini datang, supaya membuatnya lebih mudah ditanggung.

Doa tersebut selanjutnya mengatakan, رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ jangan membebani kami dengan sesuatu yang kami tidak mampu menanggungnya. Di sini, pengertiannya bukanlah cobaan dan ujian biasa dan ini tidak punya kepentingan rohaniyah. Justru ini berarti bahwa supaya kesialan duniawi tidak di luar kemampuan seseorang.

Kemudian, dipanjatkan doa: "واعف عنا" hapuslah **dosa-dosa** kami, yakni apapun kesalahan yang telah kami lakukan, semoga kami diselamatkan dari akibat buruknya dan semoga itu ditutupi; "واغفر لنا" ampunilah kami dan "وارحمنا" kasihilah kami berarti bahwa apapun yang belum kami lakukan semoga dimudahkan oleh karunia Tuhan dan apapun kesalahan yang telah kami lakukan, semoga menarik kasih sayang Tuhan.

Terakhir, dipanjatkan doa أَنْتَ مَوْلَانَا 'Engkaulah Tuan kami; maka فانصرنا على القوم الكافرين' Jika ada kesalahan yang dilakukan oleh anggota Jemaat, dunia menisbahkan kelemahan semacam itu kepada Tuhan. Jadi kami memohon kasih

sayang, mengakui kesalahan-kesalahan kami, dan memohon untuk mengampuni dosa-dosa kami dan juga memohon kemenangan atas orang-orang kafir melalui karunia khas Tuhan.

Dewasa ini bukan hanya non-muslim yang bertindak menentang Islam. Bahkan, banyak orang muslim yang mencemarkan Islam dan membuat rintangan dalam pekerjaan Tabligh kita di negara-negara non-muslim dengan menampilkan Islam ekstrimis versi mereka, dan memberikan pengaruh pada usaha tabligh kita.

Sebuah doa Hadhrat Masih Mau'ud as. yang diwahyukan kepada beliau: "ربِّ كُلِّ شَيْءٍ خَادِمُكَ،" *Rabbi kullu syai'in khadimuka rabbi fahfazhni, wanshurni warhamni.* (Ya Allah, segala sesuatu tunduk kepada-mu, Ya Allah, lindungilah kami, tolonglah kami, dan kasihanilah kami.) sangat dibutuhkan dewasa ini.

Hadhrot Khalifatul Masih secara khusus telah ditarik (oleh Allah) untuk membaca doa ini. Semoga Allah menjaga setiap Ahmadi dari segala keburukan, menganugerahkan kepada kita 'hasanah' dunia dan akherat, dan semoga Dia mengampuni dosa-dosa kita dan melindungi kita darinya di masa depan dan meneguhkan kita dalam kesalehan.

Hadhrot Khalifatul Masih meminta para Ahmadi Pakistan untuk mengintrospeksi diri dan memberikan perhatian khusus dalam masalah-masalah ini dan berusaha secara khas untuk membaca doa-doa ini dalam shalat. Setiap Ahmadi hendaknya menanamkan jiwa shalat, yang Hadhrot Masih Mau'ud as. sebut dengan 'memanjatkan doa sampai batasnya.' Semoga Allah memberi taufik kepada kita semua untuk melakukan ini.

Selanjutnya Hadhrot Khalifatul Masih mengumumkan bahwa beliau akan mengimami 2 shalat jenazah gaib. Mubasyir Ahmad Abbasi sahib disyahidkan dalam serangan teroris di Karachi pada 3 Maret. Beliau lahir pada 1968 dan meninggalkan seorang putri dan seorang putra.

Mukarram Dr. Sayyid Sultan Mahmud sahib wafat pada 3 Maret pada usia 90. beliau adalah sarjana kimia dengan karir yang menonjol di bidang pendidikan. Beliau pensiun pada 1986 dan datang ke Rabwah, dimana beliau membangun sekolah-sekolah. Hadhrot Khalifatul Masih bersabda, beliau juga diajar sebentar oleh Dr. Syed Sultan Mahmud sahib.

Semoga Allah meninggikan derajat kedua Almarhum dan menganugerahkan keteguhan kepada keluarga mereka.

Penerjemahan: Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin